

Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Ketahanan dan Keamanan Bangsa

Tika Andarasni Parwitasari

Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia
Email: tika_ap@staff.uns.ac.id

Abstrak

Sebagai suatu sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter positif individu. Karakter-karakter positif inilah yang akan menciptakan generasi muda bangsa yang cinta tanah air. Keluarga merupakan pilar pendidikan pertama dan utama dalam menumbuhkan sikap mencintai tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, memahami Pancasila sebagai ideologi negara, menumbuhkan rasa rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Artikel ini akan membahas mengenai keterkaitan antara seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi, maka cenderung tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan serta merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam artikel ini juga diuraikan bagaimana keterlibatan dan peran keluarga, khususnya orang tua sangatlah penting dalam menciptakan generasi muda yang berjiwa nasionalis di tengah-tengah arus globalisasi, serta dihadapkan pada gencarnya berbagai macam budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia. Generasi muda haruslah diberikan ruang dan sarana untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam masyarakat secara positif, dengan mengarahkan mereka untuk aktif berorganisasi, guna membekali pengetahuan, keterampilan dan karakter yang mengembangkan sikap positif generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata Kunci: Generasi Muda; Karakter, Keluarga, Nasionalisme

Abstract

As the smallest social system, the family has a tremendous influence in terms of the formation of a positive individual character. These positive characters will create the nation's young generation who love their homeland. The family is the first and main pillar of education in cultivating an attitude of loving the homeland, being aware of the nation and state, understanding Pancasila as the state ideology, fostering a sense of self-sacrifice for the nation and state, and having the initial ability to defend the state. This article will discuss the relationship between someone who grows up in a family who has a high spirit of nationalism, then tends not to do harmful actions and damage the life of the nation and state. This article also describes how the involvement and role of the family, especially parents, is very important in creating a young generation with a nationalist spirit in the midst of globalization, as well as being faced with the incessant variety of foreign cultures that are not in accordance with the culture and noble values of the Indonesian nation. The young generation must be given the space and means to explore their abilities in society in a positive way, by directing them to be active in organizing, in order to provide knowledge, skills and characters that develop positive attitudes of the younger generation in the life of society, nation and state.

Keywords: Young Generation, Character, Family, Nationalism



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama dan pilar utama dimana pendidikan karakter dibentuk bagi seorang individu. Orang tua merupakan figur pertama bagi anak-anaknya untuk bertanya dan belajar segala hal dalam kehidupan. Keluarga dengan peran utama orang tua lah yang akan membentuk karakter seorang anak. Orangtua peletak pondasi awal bagi pembentukan karakter anak yang pertama dan utama dalam rumah tangga. Karakter adalah

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani & Hariyanto, 2011). Karakter terbentuk dari kebiasaan, dimana orangtua bisa mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak. Kebiasaan itu dapat terbentuk dari bayi sampai masa remaja (Murtiningsih, 2020). Orangtua mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk sikap dan perilaku anak, begitupun dengan jiwa nasionalisme mereka. Salah satu penyebab memudarnya jiwa nasionalisme pada generasi muda adalah adanya contoh sikap yang kurang baik yang diperlihatkan kaum yang lebih tua baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar yang cenderung tidak nasionalis dan meninggalkan nilai-nilai patriotisme. (Irayanti et al., 2022) Menciptakan karakter baik yang mengakar kuat pada diri seorang anak dalam keluarga, diperlukan suasana keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjalin koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara si anak dengan pihak keluarganya.

Keluarga memiliki pengaruh dalam menanamkan sikap bela negara pada kalangan remaja. Sikap bela negara dibutuhkan agar setiap warga negara mempunyai sikap mencintai tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, memahami Pancasila sebagai ideologi negara, dan mempunyai rasa rela berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia. Penanaman sikap bela negara harus dilakukan sejak dini, hal ini dilakukan agar anak terutama remaja memahami pentingnya sikap bela negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bela negara dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain yaitu rajin belajar, menjaga keamanan lingkungan dari ancaman yang dapat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menghormati bendera merah putih, lambang negara dan lagu kebangsaan, menggunakan produk-produk yang diproduksi oleh Bangsa Indonesia, serta menolak segala bentuk campur tangan pihak asing terhadap kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut kewajiban membela negara telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 30 ayat (1) ditegaskan bahwa "*Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara*". Sedangkan konsep bela negara diatur dalam Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa "*Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara*". Maksud dari penjelasan pasal tersebut bahwa keikutsertaan warga negara dalam membela negara merupakan suatu hak dan kewajiban. Setiap warga negara dituntut untuk mempunyai kesadaran dan kesediaan berbakti pada negara serta berkorban membela negara dari pengaruh negara lain.

Penanaman sikap nasionalisme dapat terwujud salah satunya dengan membangkitkan peran keluarga dalam menanamkan sikap tersebut pada setiap warga negara (khususnya remaja). Contoh sederhana dari permasalahan nasionalisme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seorang anak yakni kurang memiliki sikap nasionalisme, misalkan dengan tidak memakai atribut sekolah lengkap, tidak mematuhi tata tertib sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, tidak hafal lagu nasional, kurang giat mengikuti upacara hari besar nasional, kurang menyukai produk dalam negeri, membuang sampah sembarangan. Hal tersebut tentu saja dapat dihindari jika keluarga (orangtua) sebagai tempat pertama dan utama seorang anak untuk belajar, memberikan pengawasan dan arahan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, khususnya hal-hal yang berkenaan dengan rasa cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel jurnal ini adalah Normatif melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari atau menelaah bahan pustaka (literatur) yang ada relevansinya dengan masalah-masalah tentang peran keluarga dalam menumbuhkan

ketahanan dan keamanan bangsa. Peter Mahmud Marzuki menerangkan penelitian hukum yaitu menemukan kebenaran koherensi antara aturan hukum yang sesuai norma hukum, norma berupa perintah, larangan, serta tindakan subyek hukum yang sesuai dengan prinsip hukum. Sedangkan, pendekatan yang dilakukan dalam pembahasan penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual (*conseptual approach*) yakni penelitian terhadap konsep-konsep hukum seperti sumber hukum, fungsi hukum, lembaga hukum, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Nazir, 2003) Setelah selesai mengamati, pengamat akan menyimpulkan informasi dari apa yang diamati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN`

Hasil Penelitian

1. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa, sebuah kerangka yang kuat untuk mewujudkan konsep kewarganegaraan yang inklusif, sebab di dalamnya memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme dan toleransi. Komitmen inilah yang mampu mempersatukan dan menjaga keutuhan bangsa dari berbagai etnis, bangsa, suku, ras, dan agama. Oleh karena itu, sebagai Warga Negara Indonesia hendaknya memiliki kesadaran akan tanggung jawab memikul komitmen-komitmen tersebut. Nilai-nilai Pancasila harus tercermin didalam sikap dan perilaku sehari-hari Warga Negara Indonesia. Nilai-nilai tersebut mewarnai segala sendi kehidupan, dan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila mampu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Nilai-nilai Pancasila harus dilaksanakan secara utuh dan berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Sikap Nasionalisme

Nation yaitu berasal dari bahasa latin *Natio*, yang dikembangkan dari kata *Nascor* (saya dilahirkan), sehingga pada awalnya Nation (bangsa) dimaknai dengan "Sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama" (*group of people born in the same place*). Istilah kata "Nasionalisme" oleh Abbe Barruel pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15. (Asyari & Dewi, 2021b) Nasionalisme bertaut erat dengan rasa cinta terhadap tanah air. Salah satu upaua untuk meningkatkan jiwa nasionalisme generasi muda bangsa maka perlu diadakan pendidikan karakter melalui pemberian materi Pendidikan Kewarganegaraan, baik di sekolah maupun di tingkat Perguruan Tinggi. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia, menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa, diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan jiwa nasionalisme, serta lebih mencintai produk-produk buatan Bangsa Indonesia.

Semangat nasionalisme dan moralitas generasi muda harapan bangsa harus senantiasa ditumbuhkembangkan guna menghadapi segala krisis yang terjadi. Krisis multidimensi yang dihadapi negara Indonesia saat ini, ditambah dengan krisis ekonomi, dapat dengan mudah menimbulkan berbagai konflik antar warga negara, maupun antar negara. Oleh karenanya, generasi muda harapan bangsa harus memiliki karakter yang kuat serta memiliki semangat bela negara. Indonesia telah merdeka dan lepas dari belenggu penjajahan karena adanya perjuangan yang dibalut dengan semangat nasionalisme yang tinggi didalam melawan segala bentuk kolonialisme di masa lampau. Saat ini penjajahan yang dialami bangsa ini tidak lagi dalam bentuk agresi, namun "penjajahan" dari segi ekonomi, politik, dan budaya. Perjuangan nasionalisme generasi muda saat ini lebih berat, karena memikul tanggung jawab untuk

memperjuangkan Bangsa Indonesia agar bebas dari belenggu “penjajahan” politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, sikap nasionalisme pada generasi muda tidak boleh hilang, dan harus terus mengakar kuat dalam diri demi keberlangsungan bangsa dan negara, serta demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, beradab dan berkeadilan.

Nilai nasionalisme maupun patriotisme harus ditumbuhkembangkan kembali oleh semua warga negara demi mewujudkan ketahanan nasional. Seseorang yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi akan selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negaranya. Ia akan berusaha menciptakan suasana yang aman, damai, tenteram, tanpa adanya suatu pelanggaran atau tindak pidana kejahatan. Segala hal yang dilakukannya akan senantiasa dalam koridor peraturan yang berlaku. Segenap jiwa dan tenaga akan dicurahkan demi pembangunan dan ketahanan bangsa yang kuat. Pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan pengalaman akan dimanfaatkan sebesar-besarnya demi kepentingan bangsa dan negaranya.

Kepedulian dan sikap Nasionalisme terhadap bangsa dapat ditunjukkan dengan keseriusan menimba ilmu di bangku sekolah/kuliah. Pelajar atau Mahasiswa dapat mengasah kemampuan pada bidang ilmu yang mereka pelajari, agar dapat berkontribusi dalam berbagai permasalahan-permasalahan sosial. Jiwa nasionalisme tumbuh pada generasi muda yang menjadikan kesejahteraan kehidupan masyarakat sebagai bagian dari cita-citanya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan generasi muda dalam menjaga dan menumbuhkan jiwa nasionalisme sangatlah besar. Sikap individualisme yang tinggi di kalangan generasi muda jika tetap dibiarkan maka akan menyebabkan krisis moral, bahkan dapat menimbulkan perilaku anarkis di kalangan masyarakat Indonesia.

Berikut ini beberapa faktor penyebab melemahnya rasa nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. (Ekaprasetya et al., 2021)

1. Faktor Penyebab secara Internal adalah :

- a. Keteladanan pada elite-elite kekuasaan, yang berakibat timbulnya rasa kekecewaan pada generasi.
- b. Perilaku keluarga terhadap anak-anaknya yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga dapat ditiru.
- c. Implementasi demokratisasi yang tidak mempertimbangkan aspek etika dan kesopansantunan, contohnya unjuk rasa, hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois, instan, dan emosional.
- d. Tidak memiliki rasa kompetitif yang disebabkan karena tertinggalnya bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan Negara lain.
- e. Munculnya kebiasaan yang menganggap hanya sukunya yang sempurna atau etnosentrisme.

2. Faktor Penyebab secara Eksternal adalah:

- a. Arus Globalisasi yang tidak dapat dibendung dan berimbas pada etika dan moralitas bangsa.
- b. Pengaruh paham liberalisme barat yang mempengaruhi pandangan hidup bangsa Indonesia.
- c. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri sendiri.

Kedua faktor pemicu lemahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia di atas memberi pengaruh-pengaruh yang secara tidak langsung berdampak pada jiwa nasionalisme bangsa, yang pada akhirnya apabila didiamkan secara terus menerus maka akan berakibat fatal yakni hilangnya rasa nasionalisme dalam suatu Negara dan bangsa. Untuk menumbuhkan Nasionalisme dapat dilakukan dengan melakukan penguatan nilai-nilai budaya dan kearifan-

kearifan lokal yang ada. Beberapa cara mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bersifat negatif adalah dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan baik, selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia serta memperkuat dan mempertahankan jati diri bangsa agar tidak luntur. (Affan & Maksum, 2016) Sikap memahami perbedaan-perbedaan pada masyarakat multikultur di Indonesia, toleransi serta bertanggung jawab adalah modal utama dalam memelihara sikap dan jiwa Nasionalisme.

3. Globalisasi

Seiring dengan era globalisasi yang makin meluas, jiwa nasionalisme dan kebangsaan telah memudar, hal tersebut salah satunya dapat diukur dengan minimnya pemahaman remaja maupun kalangan orang dewasa akan nilai-nilai budaya. Bahkan lebih cenderung mengikuti budaya barat yang berbeda dengan nilai-nilai budaya, norma, dan adat istiadat bangsa Indonesia. Era Globalisasi dan keterbukaan informasi menjadi tantangan yang tidak bisa disepelekan. Pengaruh globalisasi terhadap jiwa nasionalisme generasi milenial merupakan tatanan masyarakat global yang tidak ada habisnya. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak positif dan negatif bagi perkembangan generasi milenial Indonesia, khususnya remaja dan anak. Bangsa Indonesia menghadapi tantangan global yang harus dijawab secara nyata untuk mempertahankan sikap nasionalisme warga negaranya. (Azra, 2016)

Selain perkembangan yang positif, globalisasi juga dapat berdampak negatif, pada keutuhan suatu bangsa dan negara, yaitu sebagai berikut:

1. Globalisasi dapat membuat masyarakat Indonesia percaya bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran, hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada pemahaman generasi milenial terhadap ideologi bangsa, dan akan menyebabkan kurangnya rasa nasionalisme dikalangan generasi milenial Indonesia, khususnya remaja dan anak.
2. Di bidang ekonomi, pengaruh globalisasi bagi bangsa Indonesia adalah berkurangnya rasa cinta pada produk dalam negeri sendiri, mereka lebih bangga menggunakan atau membeli produk dari negara lain daripada produk negaranya sendiri.
3. Globalisasi juga mempengaruhi kesenjangan sosial antar masyarakat, yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin terpuruk.
4. Generasi milenial bangsa Indonesia banyak meniru gaya kebarat-baratan, dan melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Pembahasan

Peran keluarga sangat diperlukan untuk menumbuhkan karakter seorang individu. Keluarga merupakan orang terdekat yang dapat membentuk anak/remaja memiliki karakter yang baik atau buruk. Pembentukan karakter tersebut dapat terealisasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dapat mengontrol karakter seorang anak/remaja, apabila dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkannya bisa diberikan teguran dan nasehat untuk memperbaiki sikap. Perhatian khusus kepada para generasi muda sangat dibutuhkan, karena mereka lah yang kelak akan menjadi para pemimpin bangsa, serta melanjutkan tongkat estafet pembangunan negara. Keluarga adalah pilar utama dalam menjaga ketahanan dan keamanan bangsa, melalui keluarga lahir lah generasi generasi penerus bangsa.

Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi, 2006) Keluarga

yang menanamkan semangat nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari akan membuat individu yang tumbuh dalam keluarga tersebut memiliki rasa cinta tanah air, serta memiliki sifat turut memiliki bangsa ini. Sifat turut memiliki inilah yang akan melahirkan karakter karakter pejuang, karakter karakter pemimpin, dan karakter karakter pembela bangsa. Keluarga sebagai tempat bersandar dan berbagi segala peristiwa kehidupan bagi segenap anggota keluarga, khususnya anak, diharapkan dapat menanamkan perilaku rela berkorban, saling menghargai, serta menyayangi sesama manusia. Mengedepankan sikap tenggang rasa, dan tanggung jawab atas segala hal yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Sikap-sikap tersebut dapat mulai ditumbuhkan sejak usia dini, pembiasaan perilaku-perilaku positif disertai dengan pemahaman nilai-nilai budaya bangsa, tentu akan membuahkan hasil yang diharapkan, yaitu generasi penerus bangsa yang senantiasa menjaga ketahanan dan keamanan bangsa.

Aktualisasi nilai-nilai karakter yang ingin ditumbuhkan tentu saja tidak akan berhasil tanpa adanya contoh nyata dari orangtua. Orang tua dalam hal ini harus mampu menjadi *role model*, suri tauladan bagi anak. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan, anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). (Zubaedi, 2011) Dalam kehidupan sehari-hari orangtua harus memberikan contoh nyata sikap nasionalisme, bela negara, menghargai oranglain, peduli terhadap permasalahan sosial dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Tantangan yang dihadapi sebuah keluarga dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam diri seorang anak/remaja saat ini sangat beragam, mulai dari adanya keterbukaan informasi, kecanggihan teknologi, serta masuknya nilai nilai budaya dari luar negeri. Ketersediaan *gadget* dan akses internet membuat tantangan tersebut terasa makin berat, dikarenakan mereka dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari luar, yang terkadang informasi tersebut belum tentu benar, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maupun nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat diatasi salah satunya dengan cara membentengi diri generasi muda dengan ilmu dan pengetahuan tentang teknologi informasi, mengenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme sejak dini. Nasionalisme sejatinya juga dapat menjadi senjata ampuh dalam konteks kehidupan modern terutama di tengah arus globalisasi, terutama untuk mempertahankan identitas bangsa dari gempuran budaya asing.

Khusus dalam hal penanaman dan penguatan Pancasila di era teknologi informasi perlu dilakukan penegasan dan mengembalikan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila harus bersifat konkrit, dan upaya agar menjadi konkrit adalah dengan menjadikan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar dan sumber normatif bagi penyusunan hukum negara Indonesia. Penerapan Pancasila dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari merupakan salah satu kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa, yakni mengandung pengertian bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan pegangan dalam mengatur sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga, pengamalan nilai-nilai Pancasila harus secara menyeluruh mulai dari sila satu hingga sila kelima, mulai dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa hingga nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Bangsa Indonesia harus menanamkan sikap nasionalisme sejak dini, jika sikap nasionalisme terlambat diperkenalkan kepada generasi muda, maka Bangsa ini akan kehilangan para calon pemimpin yang berkarakter nasionalis. Bangsa Indonesia dalam kancah pergaulan internasional, tentu membutuhkan suatu identitas kebangsaan, membutuhkan generasi penerus yang tak hanya berpengetahuan global namun juga menjaga nilai-nilai

kearifan lokal, memiliki generasi muda yang bertanggungjawab dan peduli terhadap segala permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan bernegara. Semangat nasionalisme, jiwa patriotisme, rasa peduli, sangat dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia agar tetap utuh bertahan dalam kancah pergaulan internasional.

Nasionalisme dapat dipupuk dengan adanya sikap bela negara. Kesadaran bela negara bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri setiap warga negara, namun perlu ada upaya-upaya sadar, nyata, dan terencana secara matang untuk menanamkan dalam diri warga negara. Adapun landasan dan nilai-nilai bela negara, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta tanah air
2. Sadar berbangsa dan bernegara
3. Yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara
4. Rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia
5. Mempunyai kemampuan awal bela negara

Kelima landasan dan nilai-nilai bela negara tersebut memerlukan peran nyata keluarga dalam menanamkan sikap bela negara kepada remaja/anak. Tugas membela negara merupakan suatu kewajiban dan keharusan setiap warga negara termasuk remaja. Kelima nilai dasar dalam pembentukan karakter bela negara tersebut dijabarkan dalam pengembangan nilai-nilai sebagai berikut:

1. Cinta Tanah air
 - a. Mengenal dan memahami wilayah Nusantara dengan baik.
 - b. Mencintai dan melestarikan lingkungan hidup.
 - c. Menjaga nama baik dan mengharumkan Tanah air Indonesia.
2. Sadar berbangsa dan bernegara
 - a. Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.
 - b. Mencintai Budaya Bangsa & Produk Dalam Negeri.
 - c. Menumbuhkan rasa memiliki jiwa besar dan patriotisme.
 - d. Memiliki kesadaran atas tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.
3. Yakin pada Pancasila Sebagai Ideologi Negara
 - a. Keyakinan dan kesadaran akan kebenaran Pancasila sebagai ideologi negara.
 - b. Pancasila merupakan sumber hukum dan sekaligus sebagai kerangka acuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - c. Nilai-nilai Pancasila juga dapat digunakan dalam penyelesaian konflik serta mematahkan setiap ancaman, tantangan, hambatan serta gangguan terhadap keutuhan bangsa masih dapat kita atasi bersama berdasarkan kaidah demokrasi Pancasila yang menjunjung tinggi sifat kekeluargaan dan gotong royong.
4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara
 - a. Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi/ golongan.
 - b. Mencurahkan perhatian keikhlasan tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan tugas, hak dan kewajiban tanpa pamrih.
 - c. Rela berkorban waktu, harta, raga maupun jiwa untuk kepentingan nusa dan bangsa.
5. Memiliki kemampuan awal bela negara
 - a. Kemampuan psikis (Mental) yaitu setiap warga negara dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin, ulet bekerja keras, mentaati segala perundang-undangan, percaya akan kemampuan diri sendiri, tahan uji dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup.
 - b. Kemampuan fisik, yaitu memiliki kemampuan awal bela negara dalam bentuk kemampuan fisik (jasmani) yang sehat, tangkas, postur tubuh yang proporsional.

Dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme para generasi muda khususnya remaja maka dibutuhkan peran nyata keluarga, dalam hal ini peran orangtua dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan bakat-bakat yang dimiliki oleh seorang remaja menjadi hal yang penting, sehingga ia dapat menerapkan sikap bela negara dari keluarga secara baik dan benar. Orangtua diharapkan dapat memenuhi berbagai aspek kebutuhan bagi anak-anak antara lain aspek rohani, sosial, kekeluargaan, rekreasi, akademik, dan keuangan. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk keyakinan remaja serta mencegah terjadinya kenakalan remaja. Upaya mengubah sikap keluarga terhadap kenakalan remaja adalah memperbaiki pola asuh orang tua dalam menciptakan komunikasi dan lingkungan yang lebih baik di rumah. Doa, dukungan penuh serta pengawasan dari orang tua merupakan upaya paling efektif untuk menghindarkan anak/remaja dari bahaya kenakalan remaja, melalui pendidikan keluarga misalnya pendidikan agama dan budi pekerti. Kemudian, orang tua diharapkan juga dapat mengawasi dan mendidik anaknya dengan memberikan alternatif kegiatan positif, memperhatikan lingkungan pergaulannya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merusak serta mengupayakan setiap anggota keluarga saling mengetahui aktivitas masing-masing. (Singgih, 2016)

Implementasi sikap bela negara pada remaja dapat diwujudkan dengan sikap rajin belajar, kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib di sekolah dan keluarga. Hal ini sebagai perwujudan rasa cinta tanah air dan bela negara. Adanya ketaatan pada aturan yang berlaku di sekolah dan keluarga akan menciptakan keamanan dan ketentraman bagi lingkungan. Nilai, keyakinan, dan aturan kedisiplinan yang ada dalam ideologi Pancasila harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Penanaman tersebut sejalan dengan perkembangan kognitif anak dan dilaksanakan secara terus-menerus dengan konsisten. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan akan berbuah menjadi perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu cita-cita bela negara adalah membentuk generasi kuat dan tangguh. Melalui bela negara diharapkan akan terbangun generasi yang memiliki karakter disiplin, optimisme, kerja sama, dan jiwa kepemimpinan. Kemampuan berbela negara harus dilakukan sedini mungkin melalui pihak keluarga. Keluarga mempunyai peran besar untuk memperkuat sikap atau karakter anak (remaja).

Contoh nyata atau langsung yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan nasionalisme pada anaknya (usia sekolah dasar) yaitu dengan mengajak anak pergi ke tempat-tempat wisata yang memiliki nilai sejarah; dan orang tua memberi penjelasan kepada anak-anaknya; mengajak anak menonton film-film sejarah yang dapat menumbuhkan nasionalisme; mengajak anak turut serta dalam acara peringatan hari besar kenegaraan yang biasa diadakan seperti kegiatan 17 Agustus, hari Kartini, atau hari pahlawan 10 November; orang tua yang mengajak anak menonton siaran sepakbola timnas Indonesia. Sedangkan cara yang tidak langsung adalah memberi cerita-cerita tentang perjuangan kepada anak-anak sehingga anak-anak hanya membayangkan saja tanpa mengetahui secara langsung tetapi anak-anak juga mendapat pengetahuan atau wawasan baru. Orang tua juga menanamkan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anak (usia sekolah dasar) melalui hal-hal kecil yang biasa dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, misalkan harus menjaga sopan santun di lingkungan sekitar, memberi pemahaman tentang pakaian atau seragam sekolah yang dikenakan, kenapa berwarna merah hati dan putih, kenapa diadakan upacara bendera setiap hari senin pagi di sekolah, dan lain-lain. Hal-hal mudah seperti itulah yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam memberi pendidikan nilai kebangsaan (nasionalisme) kepada anak-anaknya. (Musafiyono & Setyowati, 2014) Upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda bangsa khususnya remaja dan anak bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan

kompetensinya dalam meraih cita-cita bangsa dan negaranya, sehingga seseorang yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi cenderung akan berusaha menciptakan suasana yang aman, damai, tenteram, tanpa adanya suatu pelanggaran atau tindak pidana kejahatan.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda penerus bangsa maka perlu dilaksanakan pendidikan karakter yang dimulai dari pilar utama bangsa yaitu keluarga, dilanjutkan dengan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan mulai dari Pendidikan dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Dengan mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, menanamkan jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda, melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, diharapkan mampu menumbuhkan jiwa nasionalisme yang tinggi. Seseorang yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi akan selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya untuk meraih cita-cita bangsa dan negaranya, sehingga tercipta suasana yang aman, damai, tenteram, tanpa adanya suatu pelanggaran atau tindak pidana kejahatan.

Peran nyata keluarga, khususnya orangtua sangat diperlukan guna menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda khususnya usia anak dan remaja. Orangtua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang baik sehingga anak memiliki karakter positif. Orangtua harus senantiasa berfikir dan bersikap kritis serta inovatif dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, bakat, karakter yang dimiliki seorang anak/remaja yang berhubungan dengan semangat nasionalisme serta sikap bela negara. Hal yang demikian akan membuat generasi muda menyadari peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, turut menciptakan suasana aman sehingga ketahanan dan keamanan bangsa akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021a). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 30–41.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021b). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Azra, A. (2016). *Nasionalisme, Etnisitas, dan Agama di Indonesia : Tantangan Globalisasi*. Setneg Republik Indonesia.
- Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., Furi, Y., & Furnamasari. (2021). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millenial di Era Globalisasi melalui Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7856.
- Hamid, E. S. (2012). Peran Pembangunan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa. *UNISIA*, 34(76), 43–44.
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 21.
- Murtiningsih, I. (2020). PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN Sikap Bela Negara Pada Remaja. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i1.769>
- Musafiyono, W., & Setyowati, R. N. (2014). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Di Perumahan Griya Kencana, Desa

- Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 1091.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosda Karya.
- Singgih, U. dkk. (2016). *Ketahanan Keluarga untuk Masa Depan Bangsa*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.